Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Juli 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-3,91%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Mar-26	-5,17%

Rincian Portofolio

Obligasi	67,38%
Saham	27,79%
Pasar Uang	4,83%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)
Saham - Bank Central Asia
Obligasi - FR0087
Obligasi - FR0089
Obligasi - FR0091
Obligasi - FR0096
Obligasi - FR0097
Obligasi - FR0098
Obligasi - FR0102
Obligasi - FR0104
Obligasi - FR0108
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	68,72%
Keuangan	9,97%
Barang Konsumen Primer	5,58%
Bahan Baku	5,16%
Komunikasi	4,41%
Barang Konsumen Non-primer	3,95%
Energi	1,67%
Perindustrian	0,35%
Utilitas	0,20%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026. Klasifikasi sektor yang disajikan tidak memperhitungkan posisi kas (cash) dan setara kas.

Informasi Lain

Total Dana (Milyar IDR)	IDR 35,03
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	34.599.310,0448

Harga per Unit	
(Per 31 Juli, 2026)	IDR 1.012,51

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	2,41%	-2,57%	-6,99%	-3,91%	-4,56%	N/A	-7,14%	1,25%
Tolok Ukur*	3,15%	-3,98%	-9,66%	-4,64%	3,89%	N/A	-10,36%	19,98%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga) sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)

Kurva Harga Unit Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund (Sejak Peluncuran)

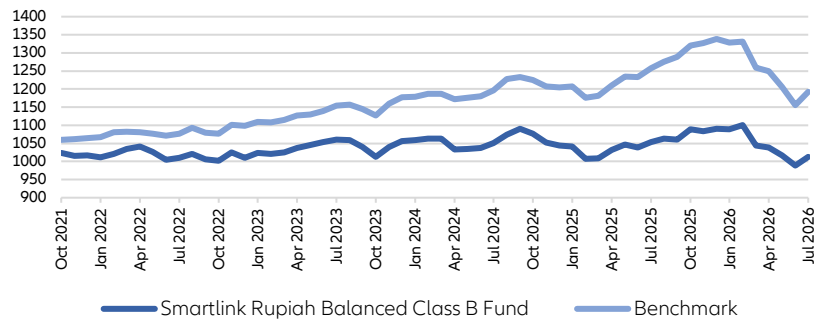

Kinerja Bulanan Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

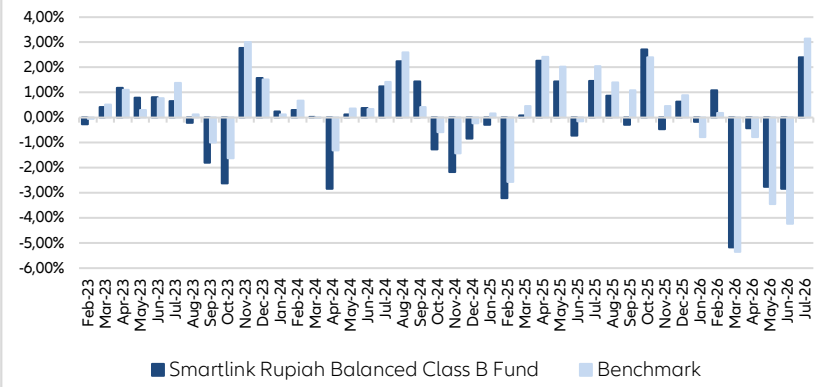

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengumumkan deflasi di bulan Juli 2026 sebesar -0,14% MoM (dibandingkan konsensus +0,09% dan +0,44% pada Juni 2026). Secara tahunan, inflasi tercatat sebesar +2,88% YoY (dibandingkan konsensus +3,20% dan +3,34% pada Juni 2026). Inflasi inti tercatat sebesar +2,76% YoY (dibandingkan konsensus Bloomberg +2,79% dan +2,76% pada Juni 2026). Inflasi Juli 2026 yang lebih rendah disebabkan oleh deflasi musiman pada harga pangan, karena musim panen menurunkan harga komoditas utama seperti sayuran, cabai, dan telur setelah tingginya biaya pangan yang terjadi pada Juni. Meredanya tekanan harga bahan bakar domestik serta kondisi permintaan yang masih lemah di tengah perlambatan ekonomi turut berkontribusi terhadap angka inflasi bulanan yang lebih rendah.

Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam rapatnya pada 21-22 Juli 2026 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, serta mempertahankan suku bunga Deposit Facility (DF) sebesar 4,75% dan suku bunga Lending Facility (LF) sebesar 6,50%. Keputusan tersebut diambil untuk memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, sekaligus memastikan inflasi tetap berada dalam kisaran sasaran serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui bauran kebijakan yang terintegrasi.

Rupiah terdepresiasi sekitar 0,290% secara bulanan (MoM), dari Rp17.948 per dolar AS pada akhir Juni 2026 menjadi Rp18.000 per dolar AS pada akhir Juli 2026, seiring berlanjutnya ketidakpastian global dan tingginya permintaan terhadap aset berdenominasi dolar AS yang memberikan tekanan pada mata uang negara berkembang, termasuk rupiah, meskipun Bank Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat defisit bulanan berturut-turut untuk kedua kalinya sebesar USD -0,45 miliar pada Juni 2026, menyempit dari defisit USD -1,6 miliar pada Mei 2026 yang merupakan defisit bulanan pertama sejak Mei 2020. Penyempitan ini didorong oleh pemulihan ekspor, yang tumbuh +8,84% YoY (vs. penurunan -5,73% YoY pada Mei), dipimpin oleh sektor pertambangan dan lainnya (+10,92% YoY) serta manufaktur (+9,86% YoY), sementara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami kontraksi sebesar -11,36% YoY. Namun demikian, impor terus melonjak sebesar +34,27% YoY, jauh di atas estimasi konsensus sebesar +23,30%, sehingga neraca perdagangan tetap berada di wilayah defisit. Untuk semester pertama 2026, neraca perdagangan kumulatif Indonesia mencatat surplus sebesar USD 3,58 miliar.

Posisi cadangan devisa Indonesia meningkat menjadi USD 145,6 miliar pada akhir Juni 2026 dibandingkan USD 144,9 miliar pada Mei 2026. Kenaikan tersebut terutama didorong oleh kebijakan kenaikan suku bunga Bank Indonesia yang agresif, yang menarik arus masuk modal asing ke instrumen Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dan obligasi pemerintah. Selain itu, Bank Indonesia juga mengintensifkan intervensi di pasar valuta asing serta memperketat pengawasan terhadap transaksi valuta asing perbankan guna meredam tekanan spekulatif terhadap rupiah, yang secara keseluruhan turut mendukung pemulihan cadangan devisa setelah mengalami penurunan selama lima bulan berturut-turut.

Indeks IDX80 menutup bulan Juli di level yang lebih tinggi, naik sekitar 12,7% MoM. Namun, penguatan tersebut sedikit tertahan oleh kembali meningkatnya ketidakpastian setelah pengumuman MSCI pada 7 Juli yang menyatakan akan tetap membekukan seluruh peningkatan klasifikasi (upward migrations), penambahan konstituen, dan kenaikan bobot saham Indonesia pada peninjauan indeks mendatang pada Agustus 2026. Dalam Market Classification Review tahunannya, MSCI menyoroti masih adanya kekhawatiran terkait aspek investabilitas dan transparansi kepemilikan saham. Meskipun Indonesia berhasil mempertahankan statusnya sebagai Emerging Market (EM) dan tidak diturunkan ke kategori Frontier Market, MSCI menegaskan akan terus mengevaluasi implementasi reformasi transparansi free float domestik sebelum memberikan pembaruan yang lebih definitif menjelang peninjauan pada November 2026. Di dalam negeri, sentimen pasar turut tertekan oleh pengunduran diri Gubernur Bank Indonesia pada akhir Juli. Meski demikian, berbagai sentimen negatif tersebut tidak menghalangi IHSG untuk menutup bulan pada level yang lebih tinggi dibandingkan hari perdagangan pertama di bulan Juli.

Investor asing membukukan net buy sebesar Rp1,6 triliun (US$88,5 juta) pada Juli 2026, berbalik dari net sell yang cukup besar sebesar Rp25,1 triliun (US$1,4 miliar) pada Juni 2026. Seiring dengan terus menurunnya posisi kepemilikan investor asing di pasar saham Indonesia, intensitas aksi jual investor asing juga mulai mereda. Arus masuk bersih yang relatif kecil pada Juli 2026 kemungkinan besar didorong oleh investor yang berorientasi pada valuasi (value investors). Sementara itu, rata-rata nilai transaksi harian (ADTV) IHSG menurun menjadi Rp12,2 triliun (US$679 juta) pada Juli 2026, dibandingkan Rp19,0 triliun (US$1,0 miliar) pada Juni 2026. Penurunan aktivitas transaksi ini dipengaruhi oleh konflik di Timur Tengah, ketidakpastian terkait keputusan MSCI, serta berlanjutnya kekhawatiran pasar terhadap disiplin fiskal pemerintah.

Di tengah pemulihan pasar yang bersifat luas (broad-based recovery) pada Juli 2026 yang mendorong seluruh sektor dalam IHSG mencatatkan kenaikan, sektor bahan baku (basic materials) tampil sebagai sektor dengan kinerja terbaik, mencatat apresiasi sekitar 19,3% MoM. Lonjakan sektor ini terutama ditopang oleh kinerja luar biasa sejumlah saham kapitalisasi kecil dan menengah. PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) menjadi kontributor utama dengan kenaikan spektakuler sebesar 257,3%, jauh mengungguli emiten sejenis. Kinerja tersebut kemudian diikuti oleh penguatan signifikan pada PT Wilton Makmur Indonesia Tbk (WLMT) sebesar 81,0%, PT Sinergi Multi Lestarindo Tbk (SMLE) sebesar 65,2%, PT Kusuma Kemindo Sentosa Tbk (KKES) sebesar 57,1%, serta PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) yang menguat 56,4% sepanjang bulan.

Imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia (SUN) berdenominasi rupiah ditutup lebih tinggi di seluruh tenor pada Juli, dengan tenor panjang kurva imbal hasil tetap berada pada level yang tinggi di tengah kombinasi tekanan domestik dan eksternal yang kompleks. Imbal hasil obligasi tenor 10 tahun berada di kisaran 7,31%-7,34% sepanjang bulan, sementara tenor 30 tahun diperdagangkan di kisaran 7,33%-7,38%. Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 5,75%, berlawanan dengan ekspektasi mayoritas pelaku pasar yang memperkirakan kenaikan suku bunga lanjutan sebesar 25 basis poin. BI mengalihkan strateginya ke instrumen makroprudensial, termasuk insentif rasio giro wajib minimum bagi perbankan dan peningkatan penerbitan SRBI untuk mendukung nilai tukar rupiah. Arus masuk dana asing ke obligasi pemerintah Indonesia mencapai level tertinggi dalam 11 bulan pada 23 Juli, didukung oleh selisih imbal hasil yang menarik serta penegasan peringkat utang negara Indonesia oleh S&P Global, yang membantu menstabilkan sentimen pasar pada pertengahan bulan.

Konflik AS-Iran kembali meningkat pada pertengahan Juli setelah gagalnya perjanjian damai sementara, mendorong harga minyak Brent di atas USD87 per barel dan memberikan tekanan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Kenaikan imbal hasil US Treasury, dengan tenor 10 tahun menembus 4,70% untuk pertama kalinya sejak Januari 2025, turut menambah tekanan pada aset-aset pasar negara berkembang. Pasar tenaga kerja AS tetap kuat sepanjang Juli, dengan klaim pengangguran awal (initial jobless claims) turun ke level terendah dalam beberapa dekade, sehingga memperkuat ekspektasi pasar terhadap sikap hawkish The Fed. FOMC mempertahankan suku bunga pada pertemuannya tanggal 29 Juli, namun mengindikasikan bahwa kewaspadaan terhadap inflasi akan tetap berlanjut

Kepemilikan investor asing meningkat sebesar IDR 6,39 triliun (0,72%) menjadi IDR 892,04 triliun pada 29 Juli 2026, dari IDR 886,65 triliun pada 30 Juni 2026. Kepemilikan investor asing saat ini (per 29 Juli 2026) meningkat menjadi 12,92% dari total obligasi pemerintah yang beredar (dari 12,75% per 30 Juni 2026). Kepemilikan perbankan domestik meningkat sebesar IDR 30,28 triliun (2,88%) menjadi IDR 1.081,54 triliun pada 31 Juli 2026, dari IDR 1.051,26 triliun pada 30 Juni 2026.

Imbal hasil Juli 2026: Tenor 5Y berakhir +20bps naik menjadi +7,33% (vs +7,13% pada Juni 2026), tenor 10Y berakhir +17bps lebih tinggi menjadi +7,34% (dibandingkan +7,17% pada Juni 2026), tenor 15Y berakhir +12bps naik menjadi +7,35% (vs +7,23% pada Juni 2026) dan tenor 20Y berakhir +13bps naik menjadi +7,31% (vs +7,18% pada Juni 2026).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.